

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tindakan *sectio caesarea* (SC) menunjukkan tren yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Faktor-faktor yang menjadi indikasi persalinan *sectio caesarea* ada empat yaitu faktor ibu, faktor janin, faktor plasenta dan kombinasi satu dengan yang lainnya. Faktor yang disebabkan oleh ibu yaitu terdiri dari penghambat jalan lahir, kelainan kontraksi rahim, umur, jumlah anak yang dilahirkan atau paritas, keadaan panggul ibu, preeklamsia, serta ketuban pecah dini (KPD). Faktor dari janin yaitu bayi terlalu besar, ancaman gawat janin, kelainan letak bayi, bayi kembar dan janin yang abnormal. Sedangkan faktor plasenta yaitu berupa plasenta previa dan solusio plasenta atau dikenal juga dengan plasenta sebelum waktunya, yang terakhir faktor 3 kombinasi antara ibu dan janin yaitu karena distosia. Dari keempat faktor tersebut faktor yang paling berisiko yaitu faktor dari ibu (Nurwita & Anggraeni, 2015).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan dari 137 negara, ditemukan bahwa terdapat 69 negara (50,4%) yang mempunyai angka persalinan dengan *sectio caesarea* >15%. Penelitian yang dilakukan di Bangladesh, menemukan dalam 10 tahun terjadi 21.149 kelahiran dan 70,5% diantaranya melalui persalinan dengan *sectio caesarea*. Persalinan SC meningkat dari 45,8% menjadi 70,5% dan 10 tahun, sedangkan persalinan

spontan berkurang dari 54,1% menjadi 29,4%. Peningkatan jumlah persalinan tersebut berbanding lurus dengan peningkatan kejadian infeksi luka post operasi. WHO melalui *World Alliance For Patient Safety* melaporkan bahwa infeksi pasca pembedahan terjadi 2% hingga 5% dari 27 juta pasien yang dilakukan pembedahan setiap tahun. Pada negara berkembang, yakni di Iran ditemukan kasus infeksi pasca pembedahan abdomen sebesar 17,4%. Penelitian di salah satu rumah sakit di Australia, menemukan kejadian infeksi sebanyak 40 kasus (6,9%) dari 583 kasus persalinan *section caesarea* (Rivai, dkk, 2013).

Peningkatan angka kejadian *sectio caesarea* (SC) di Indonesia tahun 2012 yaitu mencapai 921.000 (22.8%) dari 4.039.000 persalinan. Di Indonesia terutama pada rumah sakit pemerintah jumlah persalinan *sectio caesarea* (SC) yaitu mencapai sekitar 20-25%, sedangkan di rumah sakit swasta jumlah persalinan *sectio caesarea* (SC) mencapai 30-80% (Nurwita & Anggraeni, 2015). Dari semua keseluruhan pasien hamil, yang seharusnya perlu penanganan yang spesifik hanya sekitar 10% dan hanya sebagian diantaranya yang perlu bedah caesarea. Jadi angka bedah *caesarea* 15-20%. Tetapi data menunjukkan bahwa bedah *caesarea* di RS Swasta di kota-kota di Indonesia diatas 30% bahkan ada yang mencapai 80% (Kemenkes, 2017)

Menurut Purnamaningrum (2014), menjelaskan bahwa wanita yang melakukan persalinan dengan tindakan SC memiliki risiko infeksi lebih besar 5 – 20 kali lipat dibandingkan persalinan normal. Infeksi luka SC yang biasanya terjadi yaitu demam, infeksi luka edometritis, dan infeksi saluran kemih. Tanda infeksi luka SC berupa *purulent* (nanah), peningkatan *drainase* (adanya cairan luka), nyeri tekan, kemerahan, dan bengkak di sekeliling luka, peningkatan suhu, dan peningkatan jumlah sel darah putih.

Kasus infeksi luka operasi post SC sebanyak 28,95% terjadi di Lampung. Di ketahui pelatihan perawatan luka post operasi belum diberikan secara efisien. Angka persalinan SC di Provinsi Lampung tahun 2013 menurut hasil Riskesdas sekitar 4,5%. Menurut WHO, 75% AKI dikarenakan perdarahan parah sebagian besar perdarahan pasca salin, infeksi pasca salin, pre eklamsia atau eklamsia, partus lama atau macet, dan aborsi yang tidak aman (Achadi, 2018).

Infeksi pada luka post SC umumnya paling cepat ditemukan pada hari ke-3, dan terbanyak pada hari ke-5. Faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya Infeksi Luka Operasi terbagi menjadi faktor pasien dan faktor prosedur. Faktor pasien meliputi jenis operasi, skor ASA (*American Society of Anesthesiologists*), usia, status nutrisi, obesitas, status imunitas, hiperglikemia, hipotermia, hipoxia, anemia, riwayat merokok, dan perdarahan. Sedangkan faktor pembedahan meliputi lama dirawat sebelum operasi dan durasi operasi (Mockford, dan O'Grady, 2017).

Salah satu faktor penyebab infeksi luka post SC adalah anemia yang terjadi karena adanya pengenceran darah dalam tubuh dan kekurangan zat besi pembentuk sel darah merah yang menyebabkan penurunan oksigen (Salamah, 2015). Pada saat *postpartum*, kadar hemoglobin minimal sebesar 10 g/dl. Hemoglobin adalah metaloprotein (protein yang mengandung zat besi) di dalam sel darah merah yang berfungsi sebagai membawa oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh, sehingga hemoglobin sangat berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Jika kadar hemoglobin kurang dari jumlah tersebut maka pasien dapat dikatakan anemia (Proverawati dan Asfuah, 2011).

Menurut hasil penelitian Aditya (2018) Faktor Resiko Infeksi Luka Operasi Bagian Obstetri Dan Ginekologi RSUD Ulin Banjarmasin adalah rendahnya kadar hemoglobin pasca operasi, infeksi pada luka operasi dan prosedur operasi gawat darurat. Faktor risiko utama terjadinya infeksi luka operasi pada luka operasi di RSUD Ulin Banjarmasin adalah prosedur operasi gawat darurat. Secara keseluruhan subyek dengan kadar hemoglobin rendah pasca operasi adalah 32 orang (47,1%) dan yang memiliki kadar hemoglobin yang baik adalah 36 orang (52,9%). Risiko terjadinya infeksi luka operasi meningkat hingga 2,3 kali lebih besar pada keadaan infeksi luka operasi dengan nilai  $p=0,000$  bila ke empat faktor risiko digabungkan. Kadar hemoglobin yang rendah pasca operasi meningkatkan hingga 3,429 kali lebih besar bila ke empat faktor risiko digabungkan nilai  $p=0,002$ . Selain itu prosedur operasi gawat darurat juga meningkatkan hingga 6,750 kali bila ke empat faktor risiko digabungkan nilai  $p=0,000$ . Infeksi luka operasi turun menjadi 0,28 kali bila operasi dilakukan dengan prosedur gawat darurat dengan nilai  $p=0,00$ . Ketiga faktor risiko tersebut bermakna secara statistik karena nilai  $p<0,05$ .

Berdasarkan hasil penelitian Puspitasari, dkk (2011) dapat ditarik kesimpulan menunjukkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post operasi SC di RS PKU Muhammadiyah Gombong, terdapat tiga faktor yang signifikan yaitu faktor status gizi (konsumsi). Hasil uji statistik Spearman Rho ( $\rho$ ) dan Chi-Square menunjukkan dari empat faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post operasi SC di RS PKU Muhammadiyah Gombong, terdapat tiga faktor yang signifikan yaitu faktor status gizi (konsumsi) dengan nilai probabilitas (Sig)  $0,002 < 0,05$ , personal hygiene ( $p = 0,004$ ), dan Diabetes Mellitus ( $p = 0,012$ ). Faktor paling dominan yang mempengaruhi penyembuhan luka postoperasi SC di RS PKU Muhammadiyah Gombong berdasarkan uji regresi linier adalah personal hygiene

kemudian disusul oleh status gizi (konsumsi), dan yang terakhir penyakit DM (Diabetes Mellitus).

Menurut hasil penelitian Setianingsih, dkk (2020) Faktor intrinsik yang berhubungan dengan kejadian infeksi daerah operasi adalah perdarahan dan anemia. Faktor ekstrinsik yang berhubungan dengan kejadian infeksi daerah operasi adalah lama hari rawat, sifat operasi dan lama operasi . Faktor yang paling dominan mempengaruhi infeksi daerah operasi post SC adalah anemia (OR 14.73;  $p = 0,000$ ; CI 95 % = 5.75. Berdasarkan analisis multivariat pada pemodelan akhir karena tidak ditemukan perubahan OR >10%. Hasil pemodelan terakhir tersebut menunjukkan bahwa anemia merupakan faktor yang paling mempengaruhi kejadian infeksi daerah operasi dengan hasil p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan OR (odds ratio) 14,726. Anemia memiliki resiko sebesar 18,6 kali lipat meningkatkan kejadian komplikasi luka operasi yang terinfeksi. Hal ini terjadi karena anemia menyebabkan hipoksia jaringan dan memperkuat berlangsungnya proses inflamasi kronis sehingga beresiko terhadap terjadinya infeksi (29). Penelitian ini menjelaskan hasil risiko terjadinya infeksi luka operasi meningkat 9,257 kali bila pasien yang memiliki kadar hemoglobin yang rendah pasca operasi. Peningkatan ini bermakna karena nilai  $p < 0,05$ .

Hasil Prasurvey jumlah persalinan *Sectio Caesareadi* RSIA Puti Bungsu mencapai 1.495 pada tahun 2020, jumlah persalinan *Sectio Caesarea* lebih banyak dibanding dengan RSIA Puri Adhya Paramita dengan jumlah 960 pada tahun 2020 dengan kasus infeksi luka operasi 26 kasus. Lama perawatan pasien post SC tergantung dari kondisi dan keadaan pasien yakni selama dua sampai tiga hari. Pihak rumah sakit mengatakan bahwa dari semua kasus yang

ditemukan ketika pasien dirawat di ruang perawatan pada hari ke 3 dan sebagian responden mendapatkan infeksi setelah pulang ke rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, salah satu faktor penyebab dari infeksi luka post SC adalah anemia, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian infeksi luka *post Sectio Caesarea* di RSIA Puti Bungsu Lampung Tengah. Untuk kasus infeksi luka operasi post SC di RSIA Puti Bungsu mencapai 45 pasien dari kasus *Sectio Caesarea* pada tahun 2019 lalu naik menjadi 88 pada tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian infeksi luka post *Sectio Caesarea* di RSIA Puti Bungsu?.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuainya hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian infeksi luka post *Sectio Caesarea* (SC) di RSIA Puti Bungsu.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden (Usia, Pendidikan, Pekerjaan) ibu *post sectio caesareadi* RSIA Puti Bungsu.
- b. Diketahui distribusi frekuensi hemoglobin pada ibu *post sectio caesareadi* RSIA Puti Bungsu.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kejadian infeksi luka post *sectio caesarea* di RSIA Puti Bungsu.

- d. Diketuahuinya hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian infeksi luka *post sectio caesarea* di Rsia Puti Bungsu.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### 1. Lingkup Materi

Penelitian ini dibatasi dalam lingkup materi kadar hemoglobin pada ibu nifas dan infeksi luka *post sectio caesarea* sesuai dengan penelitian ini yang akan membahas mengenai hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian infeksi luka *post sectio caesarea*. Dalam teori menjelaskan bahwa adanya keterkaitan kadar hemoglobin dengan kejadian infeksi luka *post sectio caesarea*, hal tersebut dikarenakan kesembuhan luka SC sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan nutrisi kedalam jaringan yang dapat dilihat melalui kadar hemoglobin ibu *post sectio caesarea*, apabila proses kesembuhan lukanya terganggu maka akan berakibat pada infeksi luka *post sectio caesarea*.

##### 2. Lingkup Responden

Responden pada penelitian ini yaitu ibu *post sectio caesarea* di RSIA Puti Bungsu pada hari ke-3 hingga ke-30. Pengambilan responden pada rentan waktu tersebut disesuaikan dengan teori yang mengatakan waktu terjadinya infeksi pada luka post SC.

##### 3. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di RSIA Puti Bungsu. Rumah sakit tersebut merupakan salah satu penyumbang angka persalinan SC terbanyak di kabupaten Lampung Tengah.

##### 4. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020– Juni 2021 yaitu dimulai dari pengajuan judul sampai dengan penyerahan laporan hasil skripsi.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai hubungan hemoglobin dengan kejadian infeksi luka *post sectio caesareadi* RSIA Puti Bungsu.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan untuk meningkatkan profesionalisme perawat dalam memberikan pelayanan kepada klien khususnya penanganan kejadian infeksi luka *post sectio caesarea*.

#### b. Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pringsewu.

#### c. Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan pelayanan yang berkualitas dalam pelaksanaan kerja dibidang maternitas.

#### d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi data awal untuk penelitian selanjutnya.

#### e. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan pentingnya pemeriksaan *Antenatal Care*.

